

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
MENANGANI KENAKALAN REMAJA
DI TIYUH PENUMANGAN KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

**LISA ANDRIYANI
NPM : 1941010137**



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
MENANGANI KENAKALAN REMAJA
DI TIYUH PENUMANGAN KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu
Komunikasi



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si.
Pembimbing II : Umi Rojiati, M.Kom.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Orang Tua terhadap Anak Remajanya dalam upaya menangani Kenakalan Remaja. Penelitian ini adalah penelitian Studi Ilmu Komunikasi dengan mengamati bagaimana bentuk komunikasi interpersonal orang tua Tiyuh Penumangan dalam menangani kenakalan remaja dan apa saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Interpersonal yang dilakukan Orang Tua dalam menangani Kenakalan Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer diantaranya adalah orang tua dan remaja Tiyuh Penumangan yang diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remajanya dalam upaya menangani kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan ialah dengan bentuk komunikasi diadik, dimana komunikasi dilakukan dalam bentuk percakapan atau dialog singkat, komunikasi atau interaksi intim, dan komunikasi dalam bentuk wawancara serta evaluasi dari Ibu kepada anak remajanya dan juga ayah kepada anak remaja. Selain itu, komunikasi dalam bentuk kelompok kecil juga ternyata sering dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) kepada anak remajanya sebagai bentuk upaya orang tua merubah sikap dan perilaku anak remaja yang telah berperilaku melanggar norma bahkan syariat Islam atau dalam arti tergolong pada kenakalan remaja.

Adapun kenakalan remaja yang dimaksudkan seperti anak remaja yang melawan statusnya sebagai anak dengan tidak mendengarkan nasehat dan perintah orang tua, selain itu melanggar statusnya sebagai pelajar dengan merusak kepercayaan orang tua dengan membolos karena memfungsikan *HP* pemberian orang tua di sekolah untuk bermain dan menonton. Bukan hanya itu, faktor-faktor pendukung yang menjadi hal dan alasan keberhasilan dari komunikasi yang berlangsung ialah karena adanya kredibilitas/ kewibawaan orang

tua dalam berkomunikasi, sikap bersahabatnya orang tua atau menyetarakan, dan juga dari cara serta bahasa yang digunakan dalam menyampaikan mudah dipahami oleh anak remajanya. Sedangkan terkait dengan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dirasakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak remajanya ialah karena tidak berbukanya anak remaja kepada orang tua yang biasa disebabkan oleh perbedaan *gendre* dan tidak menyukai penyampaian orang tua dalam menasehati atau berkomunikasi, perhatian anak remaja tidak terlalu berfokus pada orang tuanya saat berkomunikasi, sudah terciptanya prasangka buruk diantara keduanya, dan juga tidak adanya kesetaraan yang menyebabkan komunikasi berlangsung satu arah.

Katakunci : Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Kenakalan Remaja.



ABSTRACT

This study aims to describe the Interpersonal Communication that Parents do with their Teenagers in an effort to deal with Juvenile Delinquency. This research is a study of Communication Studies by observing how Tiyuh Penumangan's parents form of interpersonal communication in dealing with juvenile delinquency and what are the Supporting and Inhibiting factors in Interpersonal Communication carried out by Parents in dealing with Juvenile Delinquency. The method used in this study is a qualitative method, while the data collection technique in this thesis uses observation, interview and documentation techniques. Primary data sources include Tiyuh Penumangan's parents and adolescents who were taken based on the purposive sampling technique.

The results of this study indicate that the communication made by parents to their teenagers in an effort to deal with juvenile delinquency in Tiyuh Penumangan is in the form of dyadic communication, where communication is carried out in the form of short conversations or dialogues, intimate communication or interactions, and communication in the form of interviews and evaluations of Mothers to their teenagers and also fathers to their teenagers. In addition, communication in the form of small groups is also often carried out by parents (fathers and mothers) with their adolescent children as a form of parents' efforts to change the attitudes and behavior of adolescents who have behaved in violation of norms and even Islamic law or in the sense that they belong to juvenile delinquency.

As for juvenile delinquency, it is meant to be like a teenager who goes against his status as a child by not listening to the advice and orders of his parents, besides that he violates his status as a student by undermining the trust of parents by skipping school because he uses a cell phone given by his parents at school to play and watch. Not only that, the supporting factors that become things and reasons for the success of the communication that takes place are due to the credibility/authority of parents in communicating, the

friendly attitude of parents or equalizing it, and also from the way and language used in conveying that is easy for children to understand. his teens. Meanwhile, related to the inhibiting factors of interpersonal communication that parents feel in communicating with their teenagers is that teenagers do not open their mouths to their parents which is usually caused by gender differences and do not like the delivery of parents in advising or communicating, the attention of teenagers is not too focused on people parents when communicating, bad prejudice has been created between the two, and also the absence of equality which causes communication to take place in one direction.

Keywords: *Interpersonal Communication, Parents, Juvenile Delinquency.*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Andriyani
NPM : 1941010137
Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran dan Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Tiyuh Penunangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2023
Penulis,



Lisa Andriyani
NPM. 1941010137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratminto, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara;

Nama : Lisa Andriyani

NPM : 1941010137

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menangani
Kenakalan Remaja di Tiyuh Penunangan Kecamatan Tulang
Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si
NIP. 195707151987031001

Pembimbing II

Umi Rojiati, M. Kom. I
NIP. 199207182019032013

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI TIYUH PENUNMANGAN, KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH, KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”** disusun oleh, Lisa Andriyani, NPM : 1941010137 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Jumat, 8 September 2023.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si.G

Penguji I : Dr. Khairullah, S.Ag., MA.

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Penguji Pendamping : Umi Rojati, M. Kom. I

(Handwritten signatures of the examiners)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

(Official stamp and signature of the Dean)

Abdul Syukur, M. Ag
 NIP. 196311011995031001

MOTTO

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ (٢)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

“2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

(Q.S Al-‘Asr (103): 2-3)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah SWT

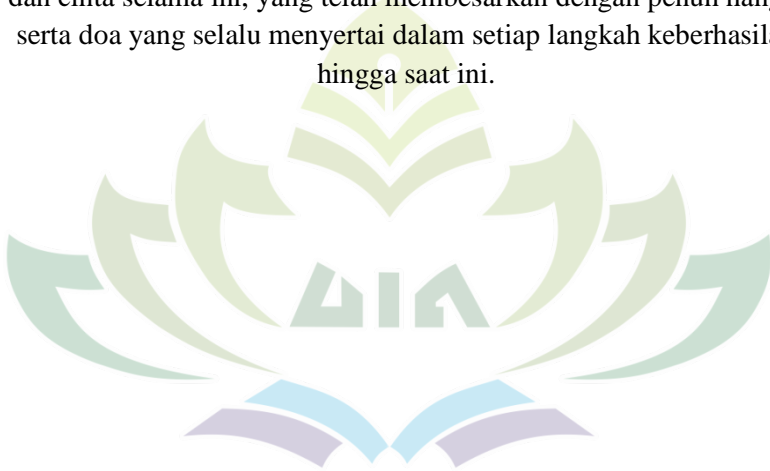
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur Penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

Ayah dan Ibu

Ayah Sobri Abdullah (Alm) dan Ibu Patimah

Untuk perjuangannya, ketulusan, kesabaran, kasih sayang, dukungan dan cinta selama ini, yang telah membesarkan dengan penuh hangat serta doa yang selalu menyertai dalam setiap langkah keberhasilan hingga saat ini.



RIWAYAT HIDUP

Lisa Andriyani lahir di Bandar Dewa pada tanggal 4 September 2001, putri bungsu dari tiga bersaudara pasangan Ayah Sobri Abdullah dan Ibu Patimah. Penulis menempuh pendidikan pertama di SDN (Sekolah Dasar Negeri) 1 Menggala Mas lulus pada tahun 2013 yang selanjutnya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah lulus 2016. Dilanjutkan dengan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah lulus pada tahun 2019 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan menjadi Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional-Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri).

Penulis merupakan mahasiswa penerima Beasiswa Bidikmisi KIP-Kuliah 2019 yang semasa kuliah pernah berkontribusi dan ikut serta dalam Kepengurusan Badan Pengurus Harian Asosiasi Mahasiswa Penerima Bidikmisi Kartu Indonesia Pintar Kuliah (BPH AMPIBI KIP-K) pada bidang Pemberkasan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Angkatan 2019.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Lisa Andriyani
1941010137

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”** skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) Dalam ilmu dakwah dan ilmu komunikasi untuk Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag, MA., dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si., dan Ibu Umi Rojiati, M.Kom.I., selaku dosen pembimbing atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
4. Kedua orang tua Ayah Sobri dan Ibu Patimah, Kakak Melyansyah, S.I.P dan Pujaa Wage Harti, S.E., Ayuk Esti Wahyuni, S.Pd dan Paduka Nuriwan, S.E. atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tucurahkan kepada penulis.
5. Keluarga besar sanak saudara, anak, keponakan, cucu almarhum Abdullah dan almarhumah Masripah yang selalu mendoakan penulis.
6. Saudara rasa sahabat Bungsku Mulya Sari, S.Pd yang telah menjadi motivator, penyemangat dan teman suka duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2019 kelas B khususnya Iis, Julisa, Nenes, Bela dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu

persatu yang sudah membantu dan menjadi teman seperjuangan dalam dunia perkuliahan.

8. Para Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Staff civitas akademika UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Lisa Andriyani
1941010137



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA	
A. Komunikasi Interpersonal	29
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	29
2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal	31
3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	32
4. Bentuk Komunikasi Interpersonal.....	33
5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	35

6. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	36
7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	36
8. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal	37
B. Orang Tua	39
1. Pengertian Orang Tua	39
2. Tugas Orang Tua terhadap Anak Remaja	41
3. Relasi Orang Tua terhadap Anak Remaja	42
4. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Remaja.....	43
C. Kenakalan Remaja	49
1. Remaja.....	49
2. Kenakalan Remaja	53
3. Jenis Kenakalan Remaja	54
4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....	55

**BAB III GAMBARAN UMUM TIYUH PENUMANGAN
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT
DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DALAM MENANGANI
KENAKALAN REMAJA**

A. Gambaran Umum Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	59
1. Sejarah Tiyuh Penumangan.....	59
2. Kondisi Geografis dan Kependudukan Tiyuh Penumangan.....	60
3. Kondisi Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Agama Tiyuh Penumangan	61
B. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Remaja Tiyuh Penumangan	64
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Remaja di Tiyuh Penumangan.....	83

**BAB IV ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA DALAM MENANGANI
KENAKALAN REMAJA DI TIYUH
PENUMANGAN KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT**

A. Komunikasi Interpersonal Orang tua dan Remaja di Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	90
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam menangani Kenakalan Remaja di Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

DAFTAR RUJUKAN.....	111
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3. 1 Silsilah Kepemimpinan Tiyuh Penumangan.....	59
3. 2 Jumlah Penduduk	61
3. 3 Mata Pencaharian Penduduk Tiyuh Penumangan.....	61
3. 4 Tingkat Pendidikan Masyarakat	63
3. 5 Sarana Prasarana Tiyuh Penumangan	64



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi.
3. Surat Izin Survey/Penelitian.
4. Surat Rekomendasi Penelitian/Survey.
5. Berita Acara Munaqosah
6. Lembar Konsultasi
7. Panduan Wawancara, Panduan Observasi dan Dokumentasi.
8. Dokumentasi Hasil Penelitian.
9. Surat Keterangan Bebas Plagiasi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada dasarnya penegasan judul digunakan sebagai kerangka awal untuk mendapatkan informasi dan gambaran yang jelas maupun dalam memudahkan serta memahami skripsi ini. Selain itu, penegasan judul dapat memberikan batasan atas makna ganda untuk lebih terfokus pada penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, peneliti memberikan penegasan dalam beberapa istilah terkait dengan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja di Tiyuh Penunungan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat”**. Uraian pengertian dari istilah-istilah judul tersebut peneliti tuliskan di bawah ini, yaitu sebagai berikut :

Komunikasi interpersonal/antarpribadi merupakan interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang melibatkan paling sedikitnya dua orang dan memiliki pesan dalam interaksi tersebut baik berbentuk verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (gerak tubuh, simbol).¹ Komunikasi interpersonal menurut Dean C. Barnlund seringkali dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur.² Agus M. Hardjana mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga.³ Selain itu komunikasi antarpribadi disebut juga komunikasi antara orang-orang secara

¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),4.

² D. Fardiah, “Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan”, *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 15 No.01 (2016): 114-132.

³ Elva Ronaning Roem & Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal* (Malang: CV IRDH, 2019), 85.

tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.⁴ Komunikasi interpersonal juga dapat berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang dengan berbagai efek dan umpan balik (feedback).⁵ Sehingga komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih/ kelompok kecil yang dilakukan secara spontan atau terorganisasi, yang pesan di dalamnya termuat dalam bentuk verbal maupun nonverbal dengan berbagai efek dan umpan balik.

Orang tua sering disebut sebagai orang (ayah dan ibu) yang bertanggungjawab atas anaknya, baik pendidikan maupun kebutuhan lainnya.⁶ Orang tua ialah seorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak, baik sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.⁷ Menurut A. Sadali, orang tua adalah suatu sistem terkecil di kehidupan masyarakat dan dibatasi oleh adanya keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hanya terbatas pada ayah dan ibu berbeda dengan semuanya dikumpulkan menjadi satu yakni ayah, ibu, kakek dan nenek maka itu bukan dinamakan orang tua melainkan sebuah keluarga.⁸ Sedangkan Menurut Zakiah Daradjah, orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.⁹ Sehingga orang tua dapat diartikan sebagai seorang ayah atau ibu yang diberi tanggungjawab berupa anak oleh

⁴ Dedi Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),3.

⁵ Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),120.

⁶ Roesli Mohammad, Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia, “Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9.2, (2018), 335.

⁷ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung : Mizan, 1993), 121

⁸ Ali Sadali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 181.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 35.

Tuhan untuk dipenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya baik anak yang dilahirkan langsung atau diperoleh melalui adopsi.

Secara istilah, remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa dan arti luasnya yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹⁰ Menurut Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa rentang usia remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal: 13-17 tahun dan masa remaja akhir: 17-21 tahun.¹¹ Remaja yang merupakan fase perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.¹² Menurut Erik Erikson, remaja menjadi sebuah masa mencari jati diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap peranannya.¹³ Sehingga anak yang difokuskan pada masa remaja ialah remaja awal yang merupakan masa di mana seseorang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang sedang mencari jati diri/arah hidupnya dan mengalami pertumbuhan fisik, kematangan mental dan emosi.

Kenakalan remaja atau disebut *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.¹⁴ Santrock mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.¹⁵ Simanjuntak juga berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak yang melanggar norma baik norma sosial maupun norma hukum, norma

¹⁰ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Bumi Aksara, 2011),9.

¹¹ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), 24.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 69.

¹³ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), 522.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 7.

¹⁵ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 522.

kelompok yang menimbulkan keresahan masyarakat.¹⁶ Berdasarkan segi pembelajaran sosial, menurut Bandura dalam jurnal penelitian Paula, memaparkan bahwa setiap perilaku *delinquency* pada individu adalah hasil dari modeling negatif dari lingkungan yang bermasalah yakni tempat atau lingkungan yang sering memunculkan kejahatan dan kenakalan.¹⁷

Sehingga kenakalan remaja dapat diartikan sebagai sebuah perilaku seorang remaja melanggar norma sosial, dan norma hukum yang ada di masyarakat yang meresahkan atau dapat dikategorikan sebagai perilaku kriminal yang salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan negatif. Adapun contoh perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum seperti halnya remaja yang bersikap durhaka, membantah dan tidak mendengarkan perkataan orang tua dengan melakukan tindakan yang dilarang orang tua yang memang dilanggar oleh norma dan syariat islam. Hal itu termasuk kenakalan yang melanggar statusnya sebagai anak, begitu juga dengan statusnya sebagai siswa itu menjadi kenakalan yang sering dilanggar.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan secara spontan atau terorganisasi oleh orang tua dan anak remajanya baik berlangsung antara dua orang atau lebih yang pesan di dalamnya termuat dalam bentuk verbal maupun nonverbal dengan berbagai efek dan umpan balik yang menjadi faktor dalam upaya menangani kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial di Indonesia yang harus diperhatikan penanganannya. Hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu masalah sosial yang hadir dengan

¹⁶ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kansius, 1984), 22.

¹⁷ Fite, et.al., "Perceived Best Friend Delinquency Moderates The Link Between Kontektual Risk Factors and Juvenile Delinquency," *Journal: Community Psychology*, Vol. 40. No.6 (2012): 747-761.

sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait.¹⁸ Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.¹⁹ Perilaku remaja yang tergolong pada penyimpangan atau bahkan sudah masuk pada tindak kriminalitas, muncul tidak lain karena ada penyebabnya. Salah satunya faktornya adanya kenakalan remaja kini kerap terjadi akibat adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan dialih fungsikan pada penggunaan yang berefek negatif.

Seiring berkembangnya teknologi, kecanggihan media yang dulunya *handphone* digunakan hanya untuk bertukar kabar namun kini telah menjadi media penghibur atau sudah menjadi pemenuh kebutuhan sehari-hari. Semua kalangan termasuk anak-anak sudah diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk memiliki *handphone* sendiri yang dipicu oleh efek dari adanya Pandemi COVID-19 yang sempat melanda. Di mana seluruh pembelajaran mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Perkuliahan semuanya dilakukan di rumah masing-masing dengan daring menggunakan *Handphone* masing-masing. Sehingga dengan begitu, semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi apapun di dalam *handphone* seperti halnya berita atau tontonan menghibur. Namun, penggunaan *handphone* kini justru semakin meluas dari fungsi sebenarnya. Penyalahgunaan *handphone* oleh anak-anak dialih fungsikan untuk menghibur diri dengan menggunakannya untuk game online atau bahkan mengakses tontonan orang dewasa yang sangat berpengaruh negatif pada kesehatan dan pola pikir anak.

Berdasarkan hasil Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan Internet, salah satunya ialah hampir semua dari anak dan remaja tidak setuju

¹⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 10.

¹⁹ Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*, 8.

terhadap isi pornografi di Internet. Namun, sejumlah besar anak dan remaja telah terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang bernuansa *vulgar*.²⁰ Tidak diherankan lagi jika anak remaja melakukan hal tersebut, karena pada dasarnya remaja di masa transisi atau perkembangannya dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi atau sehingga dalam masa pencarian jati dirinya sangat membutuhkan lingkungan yang positif dalam arti lingkungan yang dekat dengan agama, mendukung perkembangan imajinasi mereka secara positif dan menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Namun di sisi lain, lingkungan yang seperti itu atau yang posisinya berada pada lingkungan keluarga/ orang tua (ayah dan ibu), justru sering mengabaikan dan membiarkan anaknya tumbuh dengan sendirinya.

Kebanyakan orang tua telah memfasilitasi anaknya dengan *handphone* bahkan tidak melakukan pembatasan atau pengontrolan dalam penggunaannya sehingga anak memiliki intensitas penggunaan yang cukup tinggi. Sementara kebanyakan orang tua belum mengetahui bahwa kecanduan *handphone* yang terdapat video Pornografi lebih bahaya dibanding dengan kecanduan narkoba. Karena pada dasarnya kecanduan Pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada bagian otak yang tepat berada di belakang dahi, sedangkan kecanduan narkoba menyebabkan kerusakan pada tiga bagian otak.²¹ Sehingga minimnya perhatian orang tua terhadap anak dalam penggunaan *handphone* dapat memicu anak terjerus pada hal yang seperti itu.

Kenakalan pada remaja bukan hanya masalah bagi keluarga, namun masalah ini tergolong pada masalah sosial yang

²⁰ Kominfo, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”, Kominfo.go.id, 2014, https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.

²¹ RSUP. dr. Sardjito, “Dampak Pornografi Bagi Kesehatan pada Remaja, Apakah Berbahaya ?”, Sardjito.co.id, 2019, <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>

harus diperhatikan oleh masyarakat atau bahkan pemerintah. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Sehingga selayaknya di masa remajanya, seseorang harusnya dapat menorehkan prestasi-prestasi yang dapat membanggakan negaranya, justru kini remaja sering kali muncul di dunia pertelevisian dengan berbagai kasus penyimpangan tindak pelecehan seksual yang salah satunya diakibat dari kecanduan vidio pornografi. Kenakalan remaja harus segera dilakukan penanganannya, bukan hanya karena remaja harapan dan generasi bangsa, namun tindakan yang tergolong pada kenakalan remaja itu juga menimbulkan keresahan khususnya dirasakan oleh orang tuanya.

Seperti halnya yang terjadi di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa masyarakat setempat khususnya orang tua telah merasakan keresahan akibat dari kenakalan remaja. Adapun kenakalan yang dilakukan remaja Tiyuh Penumangan ialah berupa banyaknya anak remaja yang kini telah melanggar statusnya sebagai anak dengan merusak kepercayaan orang tua karena adanya kebebasan dari orang tuanya dalam penggunaan *handphone* membuat anak menggunakan *handphonenya* untuk menghibur diri yang berbanding terbalik dengan tujuan orang tua. Intensitas yang tinggi dalam penggunaan hp perlahan membuat tindakan dan pola pikir anak remaja menjadi tidak baik dan memunculkan perilaku buruk anak yang malas belajar sampai membolos sekolah dan itu juga termasuk pada kenakalan remaja melanggar statusnya sebagai pelajar. Selain itu, dari tontonan yang ada di *handphone* membuat anak remaja memiliki perilaku buruk terkait dengan tutur kata atau sikap yang dicontohnya dari tontonan yang ia anggap baik.²²

²² *Observasi*, Tiyuh Penumangan, 19 Januari 2023.

Kebanyakan remaja yang sering menghabiskan waktunya dengan handphone membuat dia candu sehingga handphone menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan tidak bisa terlepas lagi dalam membantu kesehariannya. Sesuai dengan penegasan dari kominfo yang menjelaskan bahwa anak-anak dan remaja memiliki tiga motivasi utama untuk menggunakan handphonenya: untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan.²³ Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Dalam hal ini anak lebih menjadikan handphone sebagai pemenuhan kebutuhan hiburannya yang seakan membuat ia tidak membutuhkan orang-orang disekitarnya termasuk orang tua yang sering diabaikan. Ini menjadi hal yang sangat diresahkan orang tua selain dari anak remaja menjadi membangkang dan tidak mendengarkan nasehat orang tua, terkadang karena handphone menjadi kebutuhan mereka membuat anak remaja memaksakan kepada orang tuanya untuk memenuhi kebutuhannya dengan selalu meminta uang untuk kebutuhan kuota *handphonenya*.

Hal ini menjadi salah satu pemicu orang tua baik suami dan istri bekerja di setiap harinya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk kebutuhan anak remajanya. Namun walaupun begitu, orang tua harusnya dapat menyediakan waktu untuk ada dan memperhatikan anak dengan selalu mengingatkan hal yang baik dan buruk kepada anak remajanya. Hal itu dikarenakan, semua perilaku kenakalan remaja ini harus dijauhkan dan termasuk pada perilaku tidak terpuji atau tergolong pada perilaku munkar dan nakir yang harus dijauhkan oleh anak remaja yang ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَاۤ اَقِيۡمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنۡكَرِ وَاصۡبِرْ عَلٰۤى مَاۤ
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزۡمِ الْاُمُوۡرِ

²³ Kominfo, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”...

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (Q.S Al Luqman [31]:17)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim dengan mengerjakan shalat lima waktu. selain itu, Allah juga memerintahkan manusia untuk melakukan Ammar Ma’ruf Nahi Munkar yang artinya menjalankan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang buruk. Salah satu Nahi Munkar ini adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perkara yang penting dan harus dijauhkan dari anak-anak saat ini. Karena hakekatnya perbuatan-perbuatan itu akan membuat mereka merugi, hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-A'raf Ayat 33 yang menegaskan bahwa :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-A'raf [39] : 33)

Bahkan di dalam ayat ini, Allah SWT menggolongkan perilaku kenakalan remaja seperti itu kedalam perbuatan keji, mengharamkan segala perbuatan keji, yakni perbuatan yang sangat buruk, baik berupa perkataan maupun perilaku, baik yang terlihat oleh orang lain dan yang tersembunyi, dan juga dia mengharamkan perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar. Allah SWT mengharamkan kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, sedangkan dia tidak menurunkan alasan untuk membenarkan perbuatan itu, dan dia juga melarang kamu

membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui, apalagi yang kamu ketahui. Orang-orang zalim yang melakukan perbuatan keji sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat terdahulu tidak langsung mendapatkan azab dan balasan perbuatan mereka, karena Allah telah menentukan waktu dan ajal tiap-tiap umat.

Sehingga dalam kasus ini dibutuhkannya upaya penanganannya yang setidaknya dapat mengurangi tindakan kenakalan pada remaja, salah satunya dimulai dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga khususnya orang tua (ayah dan ibu). Orang tua dalam kehidupan keluarga merupakan ujung tombak dan utama dalam penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik bagi anak-anaknya. Orang tua merupakan madrasah yang paling pertama bagi seorang anak. Khususnya seorang ibu mendapatkan julukan *madrasah al 'ula* yang diperoleh bukan tanpa sebab. Karena seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tuanya, maka anak akan senantiasa mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup dari orang tuanya dan seluruh lingkungan keluarga.

Orang tua yang menjadi pemegang kendali untuk anak-anaknya yang merupakan generasi dan harapan bangsa. Orang tua harus melakukan pengontrolan dan pembatasan terhadap perilaku anak yang kiranya dapat merusak dirinya. Namun, kadang kala orang tua banyak yang lalai akan tanggung jawab tersebut, karena mereka sibuk dengan aktivitas di luar rumah untuk bekerja. Banyaknya aktivitas orang tua di luar rumah membuat suatu keluarga menjadi kurang harmonis atau tidak saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga sangat dibutuhkan agar dapat menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Hubungan keluarga adalah hubungan yang tidak bisa diputuskan dengan mudah. Keluarga juga harus melengkapi satu sama lain.

Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam keluarga, terutama untuk mempererat hubungan antar orang tua dengan anak. Adapun cara mendidik anak agar sesuai dengan harapan orang tua dapat dilakukan melalui komunikasi

interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Apabila komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berjalan dengan efektif, maka proses pembentukan karakter anak akan menjadi mudah dan terarah. Adanya komunikasi interpersonal yang terbuka atau sejajar tentunya akan membuat anak merasa dirinya dihargai, dicintai, diperhatikan oleh orang tuanya.

Seperti halnya sikap menerima dan mengakrabi sekaligus mengayomi mereka dalam komunikasi interpersonal yaitu mengarahkan perkembangan perilaku anak menjadi positif dan sesuai dengan syariat Islam. Sehingga orang tua dapat memaksimalkan perannya dengan cara memahami, mengenali dan membina perilaku anak dengan sebaik-baiknya sehingga mereka nantinya akan merasakan kepedulian dan perhatian orang tuanya. Dengan begitu akan timbul adanya sikap saling pengertian antara keduanya yang dapat menjadi pendekatan sebagai sebuah upaya untuk menangani kenakalan remaja. Hal tersebut membuat peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menangani kenakalan remaja yang dimuat dalam skripsi yang berjudul: **“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menangani Kenakalan Remaja Di Tiyuh Penunangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat”**

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remajanya dalam menangani perilaku menyimpang/kenakalan remaja yang disebabkan oleh kebebasan menggunakan *handphone*. Adapun Sub-fokus pada penelitian ini ialah kenakalan remaja yang bersifat melawan status misalnya mengingkari status anak remaja awal sebagai pelajar dengan membolos, merokok, bahkan memanfaatkan *handphone* namun untuk hal-hal yang dapat merusak kesehatan pola pikirnya dengan mengakses tontonan orang dewasa yang

dapat memicu mereka untuk mempraktikan karena baru memasuki masa pubertas dan didasari pada rasa ingin tahu yang tinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian pokok permasalahan yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan oleh orang tua dalam menangani kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keberhasilan komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka ada beberapa yang ingin dicapai dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menangani kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penulisan skripsi ini diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat dijadikan kajian serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sekaligus dapat memberikan penjelasan dan menjadi evaluasi tentang komunikasi interpersonal orang tua dalam kenakalan remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2. Manfaat Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan serta kajian penelitian bagi UIN Raden Intan Lampung.
 - b) Memberi pengetahuan kepada orang tua terkait dengan komunikasi interpersonal dalam menangani kenakalan remaja khususnya Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.
 - c) Memperluas basis pengetahuan bagi penulis dengan mempelajari lebih banyak hal atau materi terkait dengan Komunikasi Interpersonal dalam menangani Kenakalan Remaja

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolok ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari *Plagiarisme*, yaitu sebagai berikut :

1. Desy Indriani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dengan Anak Remajanya dalam upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)”²⁴. Masalah penelitian ini ialah proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Adi

²⁴ Desy Indriani, “Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dengan Anak Remajanya dalam upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)” (Skripsi, UIN RIL, 2018).

Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah, karena komunikasi interpersonal dinilai paling efektif untuk mengubah perilaku seseorang dan walaupun terkadang memiliki hambatan di dalam proses komunikasi interpersonal yang dihadapi orang tua dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya berjalan kurang baik. Karena keterbatasan waktu dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya ialah diantaranya faktor waktu dan lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah. Faktor waktu yaitu orang tua dan anak sama-sama kurang mempunyai waktu untuk berkomunikasi secara intens. Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada rumusan masalah yang dikaji. Di mana penelitian ini mengkaji proses komunikasinya, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek penelitian, di mana pada judul sebelumnya tempat yang diteliti adalah masyarakat Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Terutama di Dusun Adi Rejo, sedangkan penelitian ini tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah Tiyuh Penunangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang berjenis kualitatif dan rumusan masalah yang keduanya sama-sama mengkaji tentang hambatan komunikasi interpersonal.

2. Indra Nur Salam, Uin Alauddin Makassar tahun 2017 dengan judul Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kalase'rena

Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.²⁵ Adapun masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu proses Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Penyalahgunaan Minuman Keras di Kalangan Remaja) di Kelurahan Kalase^{rena} Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang terdapat penghambat Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak perlu dilakukan terutama bagi orang tua yang menjadi guru atau pemberi arahan dalam berkeluarga. Komunikasi yang terjadi cukup berjalan baik, walaupun ada sebagian yang komunikasinya dengan anak kurang lancar ataupun kurang berjalan baik dikarenakan broken home dan kurang kedekatan hubungan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan cukup terbuka. Disertai penghambat, dari segi faktor psikologi, pendidikan dan pembinaan keagamaan, serta faktor lingkungan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada sub fokus penelitian terkait dengan kenakalan remaja dalam menangani kasus penyalahgunaan minuman keras, sedangkan pada penelitian ini sub fokusnya terletak pada penyimpangan remaja yang berupa perilaku melanggar status sebagai anak remaja dengan mengakses tontonan orang dewasa. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tempat penelitiannya serta rumusan masalah yang dikaji berbeda. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan berjenis kualitatif analisis deskriptif.

3. Risma Destiyana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021 dengan judul “Strategi Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Gunung Sari

²⁵ Risma Destiyana, “Strategi Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung” (Skripsi, UIN RIL, 2021).

Kecamatan Enggal Bandar Lampung”.²⁶ Permasalahan penelitian ini ialah tentang strategi orang tua dalam mengantisipasi kenakalan remaja yang itu memiliki faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini memfokuskan pada strategi orang tua mengantisipasi kenakalan remaja di kelurahan gunung sari adalah cara orang tua mencegah perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma maupun perilaku yang menyimpang agar anaknya yang menginjak masa remaja tidak melakukan hal-hal tersebut.

Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah faktor keluarga, faktor teman sebaya dan juga faktor control diri. Sedangkan strategi-strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengantisipasi kenakalan remaja adalah dengan cara memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak, memberikan pengetahuan tentang yang boleh dan tidak, apabila anak melakukan hal yang salah orang tua memberikan hukuman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya yang masalahnya terkait dengan strategi atau proses komunikasi orang tua terhadap anaknya, berbeda dengan komunikasi interpersonal dalam skripsi ini difokuskan pada bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam menangani kenakalan remaja. selain itu, rumusan masalah yang dikaji berbeda, di mana pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal. Namun terdapat persamaan yaitu terletak pada sub-fokus yaitu tentang kenakalan remaja dan juga pada metode penelitiannya yaitu kualitatif analisis deskriptif.

4. Wisnu Saputra, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2018 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengurangi

²⁶ Risma Destiyana, “Strategi Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung” (Skripsi, UIN RIL, 2021).

Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang”.²⁷ Permasalahan penelitian ini yaitu terkait dengan peran orang tua dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dan terdapat hal yang mempengaruhi kenakalan remaja di desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (a) Orang tua menyuruh anaknya mengikuti kegiatan keagamaan Remaja di desa Suro Baru karena kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, lebih baik remaja keluar malam dari pada remaja untuk belajar agama. (b) Orang tua menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan olah raga seperti main voli, futsal, dan juga yang lainnya, dsb. Selain itu faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (a) tidak ada ketegasan orang tua mendidik anak, orang tua kurang untuk menjaga anak, sekedar dengan omongan saran kepada anaknya, (b) Pengaruh dari ajakan temannya, Remaja yang putus sekolah sering mabuk-mabukan, mencuri, terpengaruh remaja yang masih sekolah dia mengikuti apa kegiatan remaja yang tidak sekolah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan skripsi ini terletak pada permasalahannya masih terbilang luas yaitu terkait dengan peran orang tua yang berbeda dengan permasalahan penelitian ini yaitu mengkaji komunikasi interpersonal orang tua. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tempat penelitiannya. Sedangkan persamaannya selain terletak pada metode penelitian yaitu berjenis kualitatif, penelitian ini juga memiliki fokus penelitian yang sama terkait dengan kenakalan remaja dan upaya pencegahan dari orang tua.

5. Wa Rini, Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Mulawarman tahun 2020 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang tua

²⁷ Wisnu Saputra, “Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018).

dengan Kenakalan Remaja”.²⁸ permasalahan penelitian ini terkait dengan komunikasi interpersonal orang tua yang memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri X Kecamatan Samarinda Utara tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 100 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala kenakalan remaja. Data dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian taraf kepercayaan 95% menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja dengan nilai r hitung $>$ r tabel ($0.775 > 0.195$) dan nilai $p = -0.029$ ($p < 0.05$). Hubungan negatif bermakna bahwa semakin kurangnya komunikasi interpersonal orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja. Signifikan bermakna komunikasi interpersonal orang tua dipercaya memang variabel yang berhubungan dengan terjadinya kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, di mana pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sementara pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objek penelitian yang menggunakan sampel SMPN X Samarinda Utara sedangkan pada penelitian ini sampel atau objek yang akan di teliti adalah Tiyuh Penunangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Terkait dengan persamaannya, terletak pada kajiannya yaitu komunikasi Interpersonal Orang tua terhadap Kenakalan Remaja.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi

²⁸ Wa Rini, “Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 8 No 3 | June 2020: 513-528.

yang berkaitan dengan tujuan penelitian.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan metode kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, selain itu proses dan makna dalam penelitian kualitatif akan lebih ditonjolkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.³⁰ Penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu suatu objek dan subjek dalam hal ini yaitu komunikasi Interpersonal orang tua dan anak remaja terhadap kenakalan remaja yang berada di lapangan yaitu Tiyuh Penumangan. Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan atau mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dengan mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena.³¹ Alasan penggunaan metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan jelas dan rinci serta gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai keadaan sebenarnya yang terjadi terkait dengan kenakalan remaja yang terjadi di Tiyuh Penumangan dan komunikasi

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 2.

³⁰ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 160.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 107.

interpersonal orang tua dalam menangani kenakalan remaja pada anak remajanya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh objek penelitian perseorangan, berkelompok, atau organisasi.³² Data primer pada penelitian ini merupakan hasil wawancara. Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja yang berada di Tiyuh Penumangan. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.³³ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Orang tua
 - a) Bapak atau Ibu yang bekerja di luar rumah

³² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), 82.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 56.

- b) Memiliki anak remaja awal yang berumur 13-17 Tahun
 - c) Memberikan *handphone* pribadi ke anak remajanya minimal sejak Tahun 2021.
 - d) Memiliki Remaja dengan intensitas penggunaan *Handphone* minimal 8 Jam di setiap harinya.
 - e) Memfasilitas *Wifi* pribadi di rumah atau kuota pribadi kepada anak remajanya.
- 2) Anak remaja
- a) Anak tergolong pada remaja awal yang berumur 13-17 tahun.
 - b) Memiliki orang tua yang bekerja di luar rumah.
 - c) Telah memiliki *handphone* pribadi minimal masa kepemilikannya sejak tahun 2021.
 - d) Memiliki intensitas penggunaan *Handphone* minimal 8 Jam di setiap harinya.
 - e) Difasilitasi *Wifi* pribadi di rumah atau kuota pribadi oleh orang tuanya.

Berdasarkan kriteria di atas dari 73 anak remaja yang berumur 13-17 tahun, Informan yang memenuhi beberapa kriteria tersebut antara lain Orang Tua sebanyak 5 orang karena terdapat 5 orang anak yang memenuhi kriteria.. Sehingga jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 10 Orang.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.³⁴ Adapun yang menjadi data sekunder ialah terkait dengan informasi-informasi yang ada di website internet, dokumentasi peristiwa dan fenomena yang ditemukan selama penelitian dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

³⁴ Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, 82.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan, yaitu jenis metode observasi, di mana seorang peneliti hanya berperan sebagai “penonton” saja tidak terjun sebagai “pemain” seperti dalam observasi partisipan. Observasi langsung dilakukan terhadap masyarakat Tiyuh Penumangan khususnya terhadap remaja untuk mengamati perilakunya dan terhadap orang tua untuk mengamati komunikasi interpersonalnya terhadap anaknya.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data primer yang akan mendukung penelitian.³⁶ Dengan demikian peneliti melakukan wawancara pada dasarnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, dan pemikiran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur yang merupakan jenis wawancara

³⁵ H. Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125.

³⁶ *Ibid.*, 126.

untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.³⁷ Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pokok pertanyaan yang akan diajukan terhadap persoalan yang ingin diteliti, kemudian bertanya langsung kepada para informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan atau sebagai bentuk antisipasi dan mendukung agar tidak ada informasi yang terlewatkan maka peneliti perlu mempersiapkan alat bantu *smartphone* untuk merekam suara terkait jawaban dari informan.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi peneliti sosial untuk menelusuri data historis. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang atau hasil tangkapan layar/foto setiap kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian Tiyuh Penunangan menggunakan kamera *Smartphone* sebagai alat pendukung. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena hasil penelitian dari teknik wawancara dan observasi yaitu berbentuk data-data mengenai objek yang diteliti akan lebih dapat dipercaya dengan didukung oleh foto atau gambar.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: CV.Afabeta, 2010), 233.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁸ Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya.³⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model Miles dan Huberman karena penelitian ini lebih banyak menggunakan data yang berasal dari lapangan. Analisis data kualitatif model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas⁴⁰ Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih terarah, maka digunakan teknik analisis data yang terdapat beberapa tahapan:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat dan ditulis secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu atau lebih jelasnya reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian

³⁸ H. Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 162.

³⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, 97.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 237.

rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁴¹

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Penyajian data dalam laporan disusun secara sistematis kemudian dipaparkan secara ilmiah. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴²

c) Menarik Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu sendiri. Langkah ini dilakukan untuk memberikan titik tekan yang bermakna data yang telah digambarkan.⁴³

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda, adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

⁴¹ Ibid., 319.

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

BAB I Pendahuluan: Pada bagian ini dibahas mengenai penegasan judul yang menegaskan tentang variabel terkait dengan masalah yang diteliti, latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan dan hal yang melatar belakangi penelitian ini diteliti, rumusan masalah memaparkan tentang beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian memaparkan tentang capaian yang akan diraih melalui penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan tentang benefit atau keuntungan yang diperoleh dari penelitian, fokus dan sub fokus penelitian ditulis agar permasalahan tidak terlalu meluas, kajian penelitian terdahulu yang relevan yang menjelaskan tentang studi terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis sehingga ditemukan suatu kebaruan yang dapat menjadi peluang untuk dilakukannya penelitian, metode penelitian yang memaparkan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan sistematika pembahasan akan memberikan gambaran tentang isi skripsi keseluruhan secara singkat.

BAB II Komunikasi Interpersonal, Orang Tua Dan Kenakalan Remaja: Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, orang tua dan anak, dan kenakalan remaja. Teori komunikasi interpersonal meliputi pengertian, unsur-unsur, ciri-ciri, sifat dan bentuk, serta efektifitas komunikasi interpersonal. Teori orang tua dan anak terkait dengan pengertian, tugas, relasi dan pola asuh orang tua terhadap anak remajanya. Selain itu teori kenakalan remaja menjelaskan hal-hal yang berkaitan dan memicu kenakalan remaja.

BAB III Gambaran Umum Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Remaja. Pada bab ini akan mengemukakan profil dan sejarah singkat dari Tiyuh Penumangan. Selain itu, akan dikemukakan juga kondisi dari beberapa faktor diantaranya ialah faktor geografis, kependudukan, sosial ekonomi, pendidikan dan agama Tiyuh Penumangan. Pada Bab ini juga akan dikemukakannya hasil wawancara terkait dengan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Remaja di Tiyuh Penumangan.

BAB IV Analisis Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam menangani Kenakalan Remaja di Tiyuh Penumangan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat: Pada bab ini penulis akan menganalisis data dengan mengacu pada teori-teori yang sudah dipaparkan di dalam BAB II. Temuan penelitian ini berisi menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berdasarkan landasan teoritik yang digunakan.

BAB V Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan secara menyeluruh dari hasil penelitian dan saran-saran bagi penulis selanjutnya atau pihak lain yang membutuhkan guna dijadikan sebagai referensi rujukan dan perbaikan di masa mendatang, terakhir ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang memuat hal-hal dan bukti proses dalam melakukan penelitian skripsi yang penulis susun.



BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang bisa juga disebut komunikasi antarpribadi merupakan interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang melibatkan paling sedikitnya dua orang dan memiliki pesan dalam interaksi tersebut baik berbentuk verbal (melalui kata-kata) maupun nonverbal (gerak tubuh, simbol).⁴⁴ Diambil dari kata Interpersonal, yang dibagi menjadi dua kata, inter yaitu antar atau antara, dan personal berarti pribadi. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik.

Komunikasi interpersonal menurut Dean C. Barnlund seringkali dikaitkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara sangat spontan dan tidak terstruktur.⁴⁵ Selain itu Deddy Mulyana juga menyatakan bahwa “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”.⁴⁶ Komunikasi interpersonal dinilai baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan.

⁴⁴ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018),4.

⁴⁵ D. Fardiah, *Komunikasi Antarpersona Anak Dengan Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan*. *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 15 No.01, 114-132 (2012), 8.

⁴⁶ Dedi Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, (Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

Komunikasi dilakukan secara bertatap muka dimana komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi sehingga akan ada umpan balik. Komunikasi interpersonal dinilai efektif apabila mempertimbangkan lima kualitas, yaitu empati, sikap positif, sikap mendukung, sikap kesetaraan dan keterbukaan.⁴⁷

Sehingga komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih/ kelompok kecil yang dilakukan secara spontan atau terorganisasi, yang pesan di dalamnya termuat dalam bentuk verbal maupun nonverbal dengan berbagai efek dan umpan balik. Komunikasi interpersonal biasanya terjadi karena adanya persamaan latar belakang antara komunikator dengan komunikan, hal itu yang menimbulkan kecocokan di antara satu sama lain sehingga melahirkan sebuah *feedback* atau tanggapan dari penerima pesan terhadap pesan yang diterimanya. Komunikasi interpersonal ini terdiri dari dua unsur pokok, yakni isi informasi dan bagaimana isi informasi tersebut dikatakan atau diinformasikan baik secara verbal maupun non verbal.

Kedua unsur ini harus diperhatikan secara seksama dalam kaitannya dengan kondisi dan situasi pembawa dan penerima pesan. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang nonverbal (*nonverbal symbol*). Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan (*spoken word*) dan bahasa tertulis (*written word*) sedangkan komunikasi nonverbal di antaranya meliputi nada suara (*tone of voice*), desah (*sighs*), jeritan (*screams*), kualitas vokal (*vocal qualities*), isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*).⁴⁸

⁴⁷ DeVito, J. A, *Komunikasi Antarmanusia*. (Tangerang: Karisma Publishing, 2011), 11.

⁴⁸ S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta :Universitas Terbuka, 1994), 228.

2. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut⁴⁹ :

- a. Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikirannya tersebut ke dalam seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang idealnya dipahami oleh si penerima pesan. Proses inilah yang disebut dengan *encoding*/penyandian. Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber memengaruhi sumber dalam merumuskan pesan.
- b. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan memiliki tiga komponen, yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan benda, gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet). Kata-kata memungkinkan seseorang berbagi pikiran dengan orang lain.
- c. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan

⁴⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 69.

kepada penerima, berbentuk verbal atau nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun juga bisa seseorang menggunakan kelima indera untuk menerima pesan dari komunikator. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah melalui tatap muka, atau lewat media cetak, atau media elektronik, semua itu bisa dikategorikan sebagai saluran dalam komunikasi. Pengirim akan memilih saluran bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai, dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.

- d. Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengamatan masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan, penerima pesan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).
- e. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Beberapa ciri khas yang dimiliki komunikasi antarpribadi yang menjadi pembeda dengan jenis komunikasi lainnya adalah⁵⁰ :

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Konteks komunikasi adalah tatap muka
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat mengerti
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektifitas sangat tinggi

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta:Citra Aditya Bakti,1997), 13.

e.Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lamban

f.Efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.

Ciri-ciri di atas telah menjelaskan bahwa komunikasi jenis ini lebih cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka, maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. Hal ini juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain melalui teknik komunikasi persuasif. Sebagai mana Allah SWT merupakan Dzat yang menciptakan manusia dan mengajarkannya untuk mengungkapkan (ekspresi) dirinya dan memahami orang lain dengan menyampaikan perkataan yang jelas. Sesuai dengan Q.S Ar-Rahman ayat empat yang berbunyi :

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Mengajarnya pandai berbicara.”(Q.S Ar-Rahman [55]: 4)

Jenis komunikasi ini sangatlah baik digunakan dalam mengarahkan sikap dan tindakan seseorang, sama halnya dengan menanamkan nilai-nilai agama islam pada anak yang akan berjalan lebih efektif apabila terjadi komunikasi yang baik.

4. Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi/ Interpersonal dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu⁵¹ :

a.Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 macam bentuk yakni:

⁵¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 32.

1. Percakapan

Percakapan adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Dalam percakapan biasanya seseorang akan berfungsi sebagai komunikator sekaligus komunikan. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi berupa percakapan nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk saling pengertian (*mutual understanding*) dan empati. Percakapan biasanya berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal.

2. Interaksi Intim Atau Dialog

Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, dan orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim interaksi yang terjadi. Di dalam organisasi, hubungan ini dikembangkan dalam sistem komunikasi informal. Misalnya, hubungan yang terlibat di antara kedua orang teman baik dalam organisasi, yang mempunyai interaksi personal mungkin di luar peranan dan fungsinya dalam organisasi.

3. Wawancara Atau Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penilaian dan mempertimbangkan sesuatu. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Dalam wawancara ini terdapat percakapan tanya jawab dimana akan ada satu orang yang lebih dominan pada posisi bertanya dan pihak lain pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*)

ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kecil ini banyak dinilai sebagai jenis komunikasi antarpribadi karena:

1. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
2. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.
3. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya: si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berkaitan dengan informasi apapun dalam bentuk ucapan atau kata-kata lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dengan bentuk tanpa kata-kata atau isyarat non linguistik. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi

nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

6. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Fungsi menjadi sebuah tujuan, di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuai dengan pendapat Widjaja⁵² dalam bukunya Ilmu Komunikasi Pengantar Studi yang menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Menemukan Diri Sendiri
- b. Menemukan Dunia Luar
- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna
- d. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku
- e. Bermain dan Mencari Hiburan
- f. Membantu Antar Sesama

7. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Adapun menurut Komar, efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut⁵³ :

- a. Keterbukaan/*Openess*. Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi atau arti lain dari keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.
- b. Empati/*Empaty*, kemampuan seseorang untuk merasakan jika seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain.
- c. Dukungan/*Supportiveness*, hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung

⁵² H.A.W. Wijaya, Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat), (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 18

⁵³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 36.

(*supportiveness*) artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

- d. Sikap positif/*Positiveness*, sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: menghargai orang lain, berfikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan dan meyakini pentingnya orang lain. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan/*Equality*, pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut⁵⁴:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi

⁵⁴ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),15

lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.

Dalam hal ini firman Allah SWT juga menjelaskan faktor pendukung keberhasilan komunikasi ialah dengan menyampaikan komunikasi dengan lemah lembut sesuai Q.S Thaha ayat 43-44 yang berbunyi:

ذُهِبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَتَوَلَّأْ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ .

“43. Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; 44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Q.S Thaha [20]: 43-44)

- 2) Komunikan memiliki pengalaman yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.⁵⁵

b. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikator komunikan gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang

⁵⁵ Ibid, 16.

memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).

- 2) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- 3) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 4) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- 5) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan memberikan penjelasan.⁵⁶

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang sudah tua (ibu/ bapak).⁵⁷ Orang tua sering disebut sebagai orang (ayah dan ibu) yang bertanggungjawab atas anaknya, baik pendidikan maupun kebutuhan lainnya.⁵⁸ Orang tua ialah seorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak, baik sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan

⁵⁶ Ibid, 17.

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka: 2005), 802.

⁵⁸ Roesli Mohammad, Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia, "*Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*", (Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam 9.2, 2018), 335.

adopsi.⁵⁹ Menurut A. Sadali, orang tua adalah suatu sistem terkecil di kehidupan masyarakat dan dibatasi oleh adanya keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hanya terbatas pada ayah dan ibu berbeda dengan semuanya dikumpulkan menjadi satu yakni ayah, ibu, kakek dan nenek maka itu bukan dinamakan orang tua melainkan sebuah keluarga.⁶⁰

Selain itu, Ramayulis juga mengemukakan pengertian orang tua yang berarti pendidik yang pertama dalam keluarga dan sudah semestinya merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Hal itu dikarenakan secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya, dari merekalah anak mengenal pendidikan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan.⁶¹ Sedangkan Menurut Zakiah Daradjah, orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.⁶² Sehingga orang tua dapat diartikan sebagai seorang ayah atau ibu yang diberi tanggungjawab berupa anak oleh Tuhan untuk dipenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya baik anak yang dilahirkan langsung atau diperoleh melalui adopsi.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua juga harus bisa memposisikan diri dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak misalnya; memperlakukan anak selayaknya teman saat usianya menginjak remaja. Hal tersebut tentu akan memberikan kenyamanan pada anak dan anak akan merasa

⁵⁹ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung : Mizan, 1993) 121

⁶⁰ Ali Sadali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 181.

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), 60.

⁶² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 35.

dihargai oleh orang tuanya. Sehingga orang tua dapat dikatakan sebagai pengendali paling utama di dalam keluarga, orang tua menjadi sosok yang sangat berperan penting bagi anggota keluarganya khususnya anak yang menjadi titipan dari Allah SWT untuk dirawat, dibesarkan, dan dididik hingga nantinya tumbuh menjadi anak harapan keluarga.

2. Tugas Orang Tua terhadap Anak Remaja

Orang tua menjadi penanggung jawab masa depan anak. Teladan yang baik yang dicontohkan orang tua terhadap anak sejak dini, menjadi ilmu yang tertanam dan kebiasaan bagi anak. Sehingga dibutuhkan peran orang tua yang dapat menjadi madrasah yang dapat membimbing dan mendidik anak agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Sesuai dengan Q.S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim [66]: 6)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Karena keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani yang mana inti yang dimaksudkan ialah orang tua terhadap anak-anaknya. Tugas orang tua tidak hanya menjadi pengasuh dan penerjemah dunia sosial untuk anaknya, tetapi orang tua juga

menjadi contoh untuk peningkatan perilaku anak di dunia luar rumah. Tugas orang tua menurut Brooks⁶³ yaitu:

- a. Terus menjadi satu-satunya pengaruh terpenting dalam kehidupan anak.
- b. Mencontohkan kontrol diri, perilaku yang bertanggung jawab.
- c. Bersifat peka terhadap kebutuhan dan perasaan anak.
- d. Mengawasi kegiatan dan perilaku anak.
- e. Mengkomunikasikan informasi dan nilai yang penting topik yang sulit dibahas seperti seksualitas, penggunaan obat-obatan, dan diskriminasi.
- f. Menyediakan waktu, siap berbincang ketika anak siap untuk berbicara.
- g. Memberi anak lebih banyak kewenangan (mempercayakan) untuk membuat keputusan.
- h. Memberikan dukungan saat anak menjalani perubahan fisik dan tantangan sosial, sehingga rumah menjadi tempat yang penuh pemahaman.
- i. Berbagi waktu yang menyenangkan.

3. Relasi Orang Tua terhadap Anak Remaja

Slater mengungkapkan tentang empat pola dasar relasi orang tua-anak yang bipolar beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu⁶⁴ :

a. *Tolerance-intolerance*

Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi, memungkinkan anak untuk dapat memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung akan menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.

b. *Permissiveness – strictness*

⁶³ Jane Brooks, *The Process of Parenting, Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2013), 328.

⁶⁴ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 207.

Relasi orang tua-anak yang permisif dapat membentuk menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak, namun sebaliknya kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsif.

c. Involvement – detachment

Seorang anak cenderung akan menjadi ekstrovert, manakala orang tua dapat menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert.

d. Warmth – coldness

Relasi orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, relasi orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Sedangkan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak.

4. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Remaja

Agar orang tua dapat menciptakan atmosfer yang baik dalam hubungan orang tua-remaja dan mampu memberikan solusi bagi problematika yang dihadapi anak remaja mereka maka para orang tua harus memiliki strategi pengasuhan yang tepat sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan inisiatif mereka serta mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah (*problem solving*) termasuk dalam hubungan pertemanan. Adapun metode perilaku orang tua yang diuraikan Brooks dalam menghadapi *problem* remaja yaitu:

a. Berkomunikasi dengan Remaja yang Tidak Komunikatif

Komunikasi antara orang tua bersama dengan anaknya sangatlah dibutuhkan dan perlu dilakukan. Namun, terkadang anak lebih sering bertingkah diam dan membisu saat diajak komunikasi oleh orang tuanya. Di masa remajanya anak lebih sering menghabiskan waktu di luar, terkadang pulang ke rumah hanya untuk beristirahat menghabiskan waktu di kamarnya dengan mengunci pintu. Bahkan ketika mereka muncul sebentar untuk makan, mereka hanya berbicara sedikit dan menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata. Sehingga tidak ada waktu orang tua untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Hal itu sangat membuat orang tua merasa kecewa, karena mereka seperti terlihat tidak bahagia sementara berbanding terbalik saat bersama dengan teman-temannya, remaja dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk berbincang melalui telepon.⁶⁵

Sehingga perlulah orang tua untuk dapat memunculkan perbincangan. Pertama, mereka bisa menjadi contoh yang baik dalam komunikasi dengan membicarakan mengenai hari, teman, dan rencana mereka. Kedua, mereka bisa meminta komentar: “Bagaimana keadaan sekolah?” atau “Apa yang akan kamu dan Jenny lakukan malam ini?” Jika anak menjawab dengan satu atau dua kata, orang tua harus mengakhiri perbincangan dan menanti kesempatan lain. Ketiga, mereka bisa mengomentari perilaku nonverbal atau bahasa tubuh: “Kelihatannya kamu bahagia hari ini,” atau “Kamu kelihatan senang.” Remaja mungkin tidak akan memberi komentar, tetapi orang tua harus tetap berusaha. Saat remaja berbicara, orang tua bisa mendengarkan dan merefleksikan perasaan remaja, menghindari kritikan, penilaian untuk anak orang lain, menyalahkan, atau bersikap *sarkasme*.

Merefleksikan perasaan remaja membantu remaja meneruskan pembicaraannya. Jika remaja berbicara

⁶⁵ Ibid., 328.

mengenai masalah yang sedang ia coba selesaikan dan ingin membahasnya, orang tua bisa menanyakan pertanyaan terbuka kemudian mendengarkan.⁶⁶ Ada banyak “jangan” dalam proses yang mendorong remaja dalam perbincangan. Jangan paksa anak mengemukakan perasaan mereka. Jangan berikan nasihat saat anak mulai bercerita. Jangan terburu-buru mencari solusi. Jangan terburu-buru menjawab pertanyaan, menunda jawaban bisa merangsang pemikiran, dan yang terpenting adalah jangan terburu-buru menghakimi.⁶⁷

b. Menggunakan Penyelesaian Masalah Bersama untuk Mengatasi Permasalahan

Di masa remajanya, anak akan mengalami berbagai masalah yang itu membutuhkan solusi. Orang tua harus membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya dengan mendengarkan perasaan anak dan memberikan pesan, hal itu menjadi bentuk orang tua menghormati pandangan anak dan kebutuhan individualnya, begitupun dalam mengatasi masalah sehingga orang tua dan anak merasa kebutuhan mereka terpenuhi.⁶⁸

Isu kesehatan dan keamanan harus menjadi hal yang paling diutamakan. Dalam mengamati bagaimana orang tua melindungi anak dan di saat yang sama menemukan cara alternatif untuk mencapai apa yang diinginkan anak, anak belajar bagaimana melindungi keamanan mereka dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang tua mungkin ingin memberikan aturan dengan alasan, “karena ayah/ibu bilang begitu,” tetapi remaja butuh informasi bagaimana alasan itu muncul, dan penjelasan orang tua mengenai alasan mereka memberi anak contoh untuk ditiru dalam pembuatan keputusan. Orang tua harus memperkirakan mereka akan kembali menghadapi masalah perilaku beberapa kali, tetapi

⁶⁶ Ibid., 328.

⁶⁷ Ibid., 329.

⁶⁸ Ibid.

solusi akan menjadi lebih efektif ketika anak akan mendapat lebih banyak masukan.⁶⁹

c. Mendorong Kemampuan Penyelesaian Masalah Anak

Penyelesaian masalah mengharuskan anak untuk mendefinisikan masalah, menyadari perasaannya serta perasaan dan reaksi orang lain, menghasilkan solusi, memilih solusi dan menjalankannya, kemudian mengevaluasi hasilnya, memulai lagi jika diperlukan. Penyelesaian masalah mengharuskan orang tua tetap tenang agar anak memiliki kesempatan untuk berpikir dan mengembangkan kemampuan mereka. Orang tua bisa menanyakan pertanyaan terbuka dan mendorong anak untuk terus memikirkan solusi.⁷⁰

Jika masalah melibatkan mereka, orang tua harus melakukan tindakan yang menunjukkan kebutuhan dan perasaan mereka, dan jika tidak orang tua bisa bersikap mendukung, menolak untuk mendikte atau memaksakan solusi. Shure menyarankan melakukan hal ini dengan pertanyaan seperti “Apa yang akan dirasakan orang lain atau reaksinya?”, “Apa yang akan terjadi jika kamu melakukannya?”, “Apa rencanamu?”, “Bagaimana hal itu bisa berhasil?” Jika anak tidak memiliki jawaban, orang tua tidak memaksa, tetapi membiarkan anak menemukan masalah, menjauhkan dari hal yang berbahaya. Ketika orang tua peduli dengan keamanan atau kebutuhan penyelesaian masalah saat ini, mereka melakukan penyelesaian masalah bersama.⁷¹

d. Memunculkan Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.⁷² Secara istilah, inisiatif adalah kemampuan

⁶⁹ Ibid., 330.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid.

⁷² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 395.

memotivasi diri sendiri untuk mengerahkan perhatian dan usaha meraih tujuan yang menantang.⁷³ inisiatif berperan sebagai landasan bagi kualitas penting seperti kreatifitas dan kepemimpinan. Namun, remaja mengalami usaha dan tantangan dalam kegiatan yang tidak terlalu diminati, seperti tugas sekolah, dan mereka kurang berusaha dan kurang mendapat tantangan dalam kegiatan yang menarik minat mereka, seperti kegiatan bersama teman.

Dalam memunculkan inisiatif pada anak, orang tua dapat melatihnya dengan memberikan sebuah kegiatan yang menarik dan menantang yaitu kegiatan sukarela. Larson menjelaskan bahwa kegiatan sukarela itu disusun oleh orang dewasa tetapi dengan tanggung jawab langsung yang diberikan pada anak untuk mengatur dan menjalankan kegiatan, “memberikan lingkungan yang memungkinkan untuk merencanakan tindakan, untuk berinisiatif.” Sehingga melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan bahasa dan cara berpikir yang memberi mereka pemahaman tentang organisasi, tentang cara mencapai apa yang mereka targetkan.

e. Memunculkan Hubungan Pertemanan yang Positif

Di masa remajanya, anak akan lebih dapat bersikap agresif seperti dalam melihat perilaku negatif orang lain dianggap sebagai sesuatu yang disengaja sehingga dengan cepat bisa dibalas.⁷⁴ Dalam hal ini, orang tua dapat mendorong mereka dengan mencoba mengubah cara pandang atas perilaku orang lain agar dapat berpandangan yang lebih lunak mengenai tujuan orang, bahwa kesalahan yang orang lain lakukan berupa tindakan yang tidak disengaja dan tidak bermaksud menyakiti mereka.

Sama halnya jika menghadapi anak yang pendiam dan tertutup, orang tua harus dapat mendorong anak agar dapat

⁷³ Brooks, *The Proseses of Parenting*, 330.

⁷⁴ *Ibid.*, 331.

mengkaji sikap positif mereka dan mengidentifikasi kontribusi dengan diikutsertakan dalam kegiatan sosial, seperti melakukan kebaikan dan kepedulian pada orang lain yang itu dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Begitupun dengan anak yang pemalu di sekolah sehingga kekurangan teman, orang tua dapat mendorong pertemanan anak diluar sekolah dengan diikutsertakan pada kegiatan komunitas, kelompok keagamaan, kegiatan olahraga, seni atau bidang yang digemari anak. Penerimaan teman membutuhkan perilaku santai yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri dengan mendengarkan orang lain, bersikap terbuka dan bersahabat, memiliki sikap yang positif, mewakili interaksi, dan menghindari perilaku agresif dan negatif.⁷⁵

f. Mengatasi Masalah Sekolah

Selain di rumah, anak remaja juga banyak menghabiskan waktu kesehariannya di sekolah. Seorang remaja pasti memiliki kesulitan dan masalah di sekolahnya. Orang tua harus dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi sumber masalah dan menyusun langkah-langkah konstruktif untuk mengatasinya. Kembali dengan penyelesaian masalah bersama, orang tua dapat menjadi pendengar yang baik untuk anaknya. Upaya juga dapat dilakukan membantu anak dalam mengatur masalah pelajaran dan jadwal belajar mereka, memberikan bimbingan belajar dan latihan jika dibutuhkan.

Dalam mengatasi hal ini, dapat juga dilakukan dengan melalui pendekatan dengan guru yang ada di sekolah, melakukan *sharing* dan meminta pelaporan perkembangan anak selama di sekolah mengenai perkembangan keilmuan seperti nilai dan pencapaian atau mengenai perilaku dan tindakan remaja. Brooks memperingatkan, orang tua tidak boleh menggunakan informasi itu untuk mengkritik dan

⁷⁵ Ibid., 332

mencaci anaknya atau menuntut untuk perubahan yang cepat, dipastikan bahwa tindakan itu tidak akan membantu anak untuk mencapai keberhasilan⁷⁶ Justru orang tua seharusnya menerapkan teori *incremental* dalam pembelajaran. *Incremental* berarti berkembang sedikit demi sedikit secara teratur. Orang tua harus mendukung perkembangan remaja dalam bidang apapun selagi positif, dengan mengingatkan bahwa semakin banyak mereka belajar maka akan semakin pintar. Dengan mendorong usaha dan mengomentari pertumbuhan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka.⁷⁷

C. Kenakalan Remaja

1. Remaja

Secara etimologi, kata “remaja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁷⁸ Remaja adalah tingkatan umur atau masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Secara istilah, remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin (*adolescere*) kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja. Yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.⁷⁹ Arti luas dari *adolescence* yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh pendapat Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak seajar.

Secara terminologi, para ahli mengemukakan pengertian dan pandangan yang berbeda mengenai masa remaja diantaranya:

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid., 333.

⁷⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

⁷⁹ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Bumi Aksara, 2011), 9.

- a. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁸⁰
- b. Menurut Erik Erikson, berdasarkan teori perkembangan psikososial mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa mencari jati diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidupnya, bereksplorasi terhadap peranannya.⁸¹
- c. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) remaja adalah suatu masa dimana⁸²:
- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai tingkat kematangan seksual.
 - 2) Individual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
 - 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Adapun batasan umur yang tergolong pada usia remaja yang ditetapkan oleh WHO yaitu:

- a. 10-14 thn : remaja awal
- b. 15-20 thn : remaja akhir ≈ youth (PBB)

Menurut Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa rentang usia remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu masa remaja awal: 13-17 tahun dan masa remaja akhir: 17-21 tahun.⁸³ Ditinjau dari segi psikologis, yang disebut remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun dimana anak-anak

⁸⁰ Zakiah daradjat, *Kesehatan Mental* cet.10, (Jakarta: PT Gunung agung, 1983), 101.

⁸¹ John W. Sontrack, *Adoelescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), 522.

⁸² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 12.

⁸³ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), 24.

tidak lagi anak, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa. Jadi remaja adalah umur dewasa. Namun tingkah lakunya juga belum dianggap dewasa. Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu; karena di masa ini, individu (remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Konflik tersebut timbul karena perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik yang sudah mulai menuntukan dewasa.

Masa remaja sering dianggap sebagai masa storm & stress, dimana individu di masa yang penuh frustrasi dan konflik, masa harus dilakukannya penyesuaian diri, masa percintaan dan roman dan masa pemisahan diri dari masyarakat dan kebudayaan orang dewasa. Pada umur ini telah terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadi perubahan secara jasmani, emosi, sosial apabila orang tua tidak mengerti apa yang sedang dilalui oleh anaknya yang remaja itu.

Akibat dari perkembangan *self-awareness* dimana remaja selalu mempertanyakan "Siapakah Saya?" membuat remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba, baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan. Proses "mencoba peran" ini normal, tujuannya ingin menemukan jati-diri atau identitasnya sendiri. Masa remaja ini juga dikatakan sebagai masa pubertas yakni masa di mana terjadinya perubahan yang bukan hanya terletak pada kematangan fisik berupa perubahan tubuh, namun perubahan hormon juga terjadi pada remaja. Berubahnya hormon-hormon pada remaja ini memengaruhi perilaku dan tindakan remaja selama melakukan eksplorasi untuk menemukan jati diri. Hal ini yang sering kali mendorong remaja untuk mencoba hal-hal baru, yang sifatnya menantang atau bahkan itu tindakan yang terlarang sekalipun.

Tindakan remaja dalam pencarian pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan oleh remaja melalui metoda coba-coba dengan mengabaikan peraturan-peraturan dan larangan-larangan yang ada. Tindakan itulah yang

menjadi fokus dan permasalahan utama pada remaja yang sering kali muncul di media karena ulahnya yang melanggar hukum ataupun norma-norma yang ada di masyarakat. Tindakan tersebut menjadi sebuah penyimpangan yang merupakan masalah sosial atau tergolong pada kenakalan remaja.

Karakteristik remaja nakal menurut Kartono⁸⁴ remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup :

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi remaja nakal tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal (tes wechster). Remaja nakal kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigius pada umumnya remaja kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan mengganggu orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Pada umumnya remaja nakal bersikap lebih agresif.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti :

- 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- 2) Kebanyakan dari remaja nakal terganggu secara emosional.

⁸⁴ Kartini Kartono, Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja. Cet.IX. (Jakarta : Rajawali Pers, 2014)

- 3) Remaja nakal kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Remaja nakal senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan Walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.
- 5) Pada umumnya remaja nakal sangat impulsive dan suka tantangan dan bahaya.
- 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- 7) Kurang memiliki disiplin diri dan control diri sehingga remaja menjadi liar dan jahat.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang istilah latinnya ialah “*Juvenile delinquency*”. *Juvenile*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Delinquency* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Jadi, *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.⁸⁵

- a. Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja menjelaskan pengertian kenakalan remaja sebagai berikut: “Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-

⁸⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 7

norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”⁸⁶.

- b. Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kejahatan (kenakalan) anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologi*) secara sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang baik secara norma agama maupun secara norma yang berlaku di dalam masyarakat.⁸⁷
- c. Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.⁸⁸

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang tidak timbul sendiri di dalam individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja jatuh dalam perbuatan tersebut. Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpangnya seorang anak yang masih di masa remaja dan lebih sering terjadi di masa remaja awal yang baru mengalami perubahan usia dari anak-anak ke usia remaja. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja.

3. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yakni⁸⁹:

⁸⁶ S. Willis Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 88.

⁸⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Presada, 1998), 6.

⁸⁸ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), 522.

⁸⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 256.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkeltahan, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggaat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status –status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Genetik, adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan secara bakat, sifat pemaarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Yang kesemuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
- b. Faktor Lingkungan, adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah dan lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan

dihadapi sehari-hari di mana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Terganggunya daya penyesuaian sosial remaja, yang disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, yang meliputi⁹⁰ :

a. Faktor genetic/biologic, misalnya :

- 1) Gangguan tingkah laku tak berkelompok yang sudah mulai terlihat pada masa kanak-kanak, dan semakin parah dengan bertambahnya usia yang antara lain terlihat pada sikap kejam terhadap binatang, suka main api dan lain-lain.
- 2) Kepribadian organik berupa perilaku impulsive , mudah marah, tak berfikir panjang, terjadi sesudah kerusakan permanen pada otak.
- 3) Gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, yaitu gangguan yang diakibatkan kerusakan minimal pada otak.

b. Faktor pola asuh orang tua

Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

c. Faktor psikososial Misalnya :

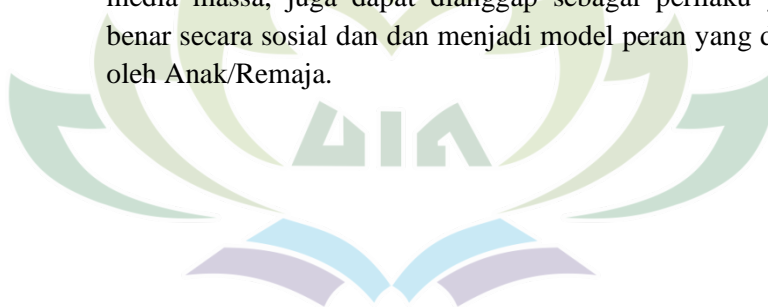
- 1) Rasa rendah diri, rasa tidak nyaman, rasa takut yang dikompensasi dengan berperilaku risiko tinggi.
- 2) Pembentukan identitas diri yang kurang mantap dan keinginan mencoba batas kemampuannya, menyebabkan remaja berani/nekat.

⁹⁰ John W. Sontrack, *Adolescence Perkembangan Remaja..522.*

3) Penanaman nilai yang salah , yaitu orang atau kelompok yang berbeda, misalnya seragam sekolah, etnik, agama dianggap “musuh”.

d. Pengaruh media massa (majalah, film, TV)

Dalam belajar sosial (Bandura dalam Sandrock, 2003), fungsi role model sangat penting. Namun pada saat role model yang tampil di media-media elektronik maupun sosial mempertontonkan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, misalnya klip musik, iklan, film atau sinetron menampilkan adegan seks bebas, perselingkuhan, kekerasan, transgender, pembunuhan dan kriminalitas. Hal itu dapat menjadi faktor pendorong Anak/Remaja untuk mencoba-coba atau menirunya. Selain itu, perilaku negative yang terus menerus ditampilkan di media massa, juga dapat dianggap sebagai perilaku yang benar secara sosial dan dan menjadi model peran yang ditiru oleh Anak/Remaja.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ali, Muhammad dkk. 2011. *Psikologi Remaja*. Bandung : Bumi Aksara.
- Anam, Khairul., dkk. 2022. *Komunikasi Antarpribadi : Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan..* Banjarmasin: CV. Ahabab Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*”. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Brooks, Jane. 2013. *The Process of Parenting, Ninth Edition*. New York: Mc Graw-Hill.
- Canggara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental* cet.10. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Kafi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DeVito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing.
- Ghazali, M. Bahril. 1997. *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah Cet. 1*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum terhadap Anak*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hardani,H., dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Cet.IX. Jakarta : Rajawali Pers.
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Citra Aditya bakti.
- Mulyana, Dedi. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyono, Y. Bambang. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penaggulangannya*. Yogyakarta: Kansius.
- Ngalimun. 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmad, Jalaludin. 1993. *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung : Mizan.
- Ramayulis. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Roem, Elva Ronaning., Sarmiati. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV. IRDH.
- Sadali, Ali., dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Senjaya, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta :Universitas Terbuka.
- Siagian, Sondang P. 1985. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sofyan, S. Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sontrack, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Jurnal

- Fardiah, D. 2016. “Komunikasi Antarpersonal Anak Dengan Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan.” *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 15 No.01.
- Fite, et.al., 2012. “Perceived Best Friend Delinquency Moderates The Link Between Kontektual Risk Factors and Juvenile Delinquency,” *Journal: Comunity Psychology*, Vol. 40. No.6 : 747-761.
- Mohammad, Roesli., Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia. 2018. “Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9.2 .

Rini, Wa. 2020. “Komunikasi Interpersonal Orang tua dengan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 8 No 3 | June : 513-528.

Sumara, Dadan., dkk. 2017. “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No. 2: Universitas Padjadjaran.

Skripsi

Destiyana, Risma. 2021. “Strategi Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung”. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.

Indriani, Desy. 2018. “Komunikasi Interpersonal antara Orang tua dengan Anak Remajanya dalam upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja (Study Di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah)”. Skripsi UIN RIL.

Salam, Indra Nur. 2017. “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kalase’rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. Skripsi, UIN RIL.

Saputra, Wisnu. 2018. “Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Suro Baru Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang” Skripsi IAIN Bengkulu.

Website

Kominfo. 2014. “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”, Kominfo.go.id., https://www.kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo2014-tentang-riiset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers.

RSUP. dr. Sardjito. 2019 . “Dampak Pornografi Bagi Kesehatan pada Remaja, Apakah Berbahaya ?”, Sardjito.co.id, <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>